



Persepsi Anak Usia Dini terhadap Teman Sebaya Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Sekolah Sukma Nusa Bangsa

Lala Anoez^{1*}, Nur Rahmiyati Luawo², Sofia K. Djafar³, Tira I. Talangani⁴

¹⁻⁴Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis korespondensi: nurrahmiyatiluawo@gmail.com

Abstract. *This research aims to reveal the perception of early childhood towards peers with special needs in the inclusive PAUD institution. Early childhood perception is an important aspect in supporting the creation of a friendly, inclusive, and empathetic learning environment. The research method used is a descriptive qualitative approach with observation techniques and semi-structured interviews with children and teachers in inclusive PAUD institutions. The results showed that most early childhood children had a positive perception of peers with special needs, such as showing an attitude of accepting, helping, and playing together without discrimination. In addition, teachers have a significant role in shaping children's understanding through habituating positive behavior, instilling equality values, and providing concrete examples in daily interactions. A supportive learning environment, collaborative play activities, and warm communication between teachers and children also contribute to the development of empathy and tolerance. This research emphasizes the importance of an inclusive pedagogical approach to cultivate children's character from an early age, so that they grow up to be more sensitive, caring, and respectful individuals in social life.*

Keywords: *child's perception; early childhood; inclusive PAUD; peers; special needs.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi anak usia dini terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus di lingkungan lembaga PAUD inklusif. Persepsi anak usia dini menjadi aspek penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan penuh empati. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara semi-terstruktur kepada anak-anak serta guru di lembaga PAUD inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini memiliki persepsi positif terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus, seperti menunjukkan sikap menerima, membantu, dan bermain bersama tanpa diskriminasi. Selain itu, guru memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman anak melalui pembiasaan perilaku positif, penanaman nilai kesetaraan, dan pemberian contoh konkret dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan belajar yang suportif, kegiatan bermain kolaboratif, serta komunikasi yang hangat antara guru dan anak juga berkontribusi pada berkembangnya sikap empati serta toleransi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang inklusif untuk menumbuhkan karakter anak sejak dini, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang lebih peka, peduli, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: anak usia dini; kebutuhan khusus; PAUD inklusif; persepsi anak; teman sebaya.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pertumbuhan dan perkembangannya dapat berkembang dengan sangat pesat yang tidak dapat di ulang pada masa mendatang. Pada usia dini pula dikatakan bahwa the golden age, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan dilingkungannya, baik positif maupun negative Sehingga pada waktu usia dini ini sangat baik untuk diberikan pengetahuan yang positif. Interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan sosial

Anak usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami Peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Sehingga dasar dan tujuan penyelenggaraan program PAUD adalah mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan

karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sutarman & Asih, 2016 hal. 48). Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni.

Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut *golden age*. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia 0-6 tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan karakter seseorang. Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan kepribadian agar individu memiliki karakter dan keiapandalan memasuki Pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003).

Persepsi adalah suatu proses yang membuat seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya. Persepsi timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang akan mempengaruhi seseorang melalui kelima alat inderanya. Gito sudarmo dan Sudita mendefinisikan persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses penting yang membentuk persepsi. Wood menyebutkan bahwa persepsi dikatakan sebagai proses yang aktif yang dimulai dari pengenalan sampai interpretasi hal tersebut identik dengan proses persepsi. Persepsi juga dapat dikatakan sebuah pengalaman akan suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menerima informasi dan menafsirkan suatu pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan sensorik. Hubungan dengan persepsi jelas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Ini berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologi seperti autisme dan ADHD. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan Pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima Pendidikan yang setara dikelas biasa bersama teman-teman seusianya. Pendidikan inklusif diselenggarakan untuk

mengakomodasi semua kelebihan dan kekurangan anak berkebutuhan khusus dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam Pendidikan yang layak sesuai dengan hak mereka serta didukung oleh kerjasama antara pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan inklusif ini sangatlah penting untuk diterapkan, dengan adanya Pendidikan inklusif dapat memberi peluang dan membuka kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh Pendidikan tanpa adanya perlakuan deskriminatif.

Teman sebaya merupakan hubungan persahabatan antara anak sekolah. Pada umumnya terjadi atas dasar ketertarikan dan aktivitas bersama yang bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat antara lain adanya saling pengertian dan saling membantu, saling percaya, saling menghargai, serta saling menerima (Monks, 1996.) Dalam kelompok teman sebaya (Pergroup) individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu (Santosa, 2004). Gibson (1998) menyatakan dukungan sosial teman sebaya sebagai kesenangan yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan orang lain atau kelompok.

Peran teman sebaya dalam membentuk karakter anak didasarkan atas kebersamaan yang merekatkan relasi pertemanan mereka. Melalui relasi pertemanan memberikan manfaat yaitu memberikan informasi-informasi baru, dukungan sosial dari teman sebaya, interaksi lebih mendalam serta menambah kearban hubungan dengan teman sebaya. Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak terdapat dua nilai utama yang terkandung didalam. Pertama nilai karakter bagi diri sendiri, meliputi (1) tanggung jawab, (2) jujur, (3) disiplin, (4) percaya diri, (5) kerja keras, (6) berpikir positif, (7) mandiri, (8) kreatif dan inovatif, (9) tekun dan didik. Kedua, nilai karakter dalam kelompok teman sebaya, meliputi (1) toleransi, (2) cinta damai, (3) patuh pada aturan, (4) terbuka, (5) tolong menolong, (6) komunikatif, (7) kerja sama, (8) santun, (9) kerja keras.

Penelitian telah menunjukan bahwa persepsi anak usia dini terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus memiliki dampak positif yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak usia dini melalui sikap empati, toleransi, untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sejak dini serta pertumbuhan moral dan karakter anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi anak usia dini terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus dalam membentuk nilai empati, toleransi dan kepedulian sosial pada anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Gardner (1998) sebagaimana dikutip Muliya (2012) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karena itu, peran Pendidikan sangat dibutuhkan untuk penanaman karakter sejak dini melalui Pendidikan.

Menurut Glen Dolman, seorang ahli perkembangan kemampuan anak, tahap pertumbuhan otak manusia yang paling pesat terjadi pada usia 0-7 tahun. Ia juga menyatakan bahwa perkembangan otak pada usia dini dapat mencapai puncaknya apabila anak-anak diberikan rangsangan yang tepat dalam semua aspek perkembangan, termasuk motorik, intelektual, sosial-emosional, dan perkembangan bahasa. Pentingnya tersedianya fasilitas dan alat bantu yang memadai serta lingkungan yang sesuai dengan usia anak sangat berperan dalam mendukung perkembangan dan kemampuan anak balita.

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling dasar (basic human right) sesuai dengan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No 20.2003 tentang sistem Pendidikan nasional menunjukkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan Pendidikan yang bermutu sama dengan siswa lainnya. Sebagaimana tersurat pada UU No 20.2003, bab IV pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Dengan demikian maka semua anak berhak memperoleh Pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hidup dan juga masa depannya, tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan setelah sistem segregasi dan interaksi dilaksanakan. Setiap paradigma pendidikan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. menurut peraturan menteri pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 Pasal 2 tercantum tujuan pendidikan inklusif, yakni (1) semua peserta didik yang berkelainan fisik, mental, sosial dan emosional atau anak yang mengalami kesulitan belajar dan gifted child memberi kesempatan selebar-lebarnya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan; dan (2) menagakuai dan menghargai adanya perbedaan dan keragaman pribadi karakter dan kemampuan.

Menurut Madiyawati & Zubaidi (2020) Pendidikan inklusif memiliki sejumlah manfaat yang signifikan antara lain:

Peningkatan pembelajaran

Dalam lingkungan inklusif, pelajar diberikan peluang untuk memperoleh pembelajaran dari beragam pengalaman dan sudut pandang. Berinteraksi dengan rekan sekelas yang memiliki kebutuhan khusus dapat menambah nilai dalam proses Pendidikan mereka, mempromosikan pemahaman yang lebih luas, dan memperluas wawasan mereka.

Pengembangan keterampilan sosial

Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka belajar untuk saling menghormati, berempati, bekerja sama, dan memahami perbedaan, ini membantu dalam membentuk sikap yang inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Peningkatan harga diri

Pendidikan inklusif memberikan peluang kepada siswa yang berkebutuhan khusus untuk merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah, Sehingga dapat meningkatkan harga diri dan memperkuat keyakinan diri mereka

Persiapan untuk kehidupan masyarakat

Pendidikan inkkusif membantu siswa mempersiapkan diri untuk kehidupan dalam masyarakat yang beragam. Mereka mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan individu yang berasal dari berbagai latar belakang, memiliki kemampuan yang beragam, dan memiliki kebutuhan yang berbeda.

Peningkatan lingkungan sekolah

Pelaksanaan Pendidikan inklusif menghasilkan suasana sekolah yang bersifat inklusif dan bersahabat bagi seluruh siswa. Ini membentuk atmosfer yang mendorong kerja sama, menghargai, dan memahami satu sama lain. seluruh komunitas sekolah terlibat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan keberhasilan semua siswa.

Pembelajaran saling mendukung

Dalam Pendidikan inklusi, siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa tanpa kebutuhan khusus, saling memberikan dukungan satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Siswa tanpa kebutuhan khusus dapat menjadi contoh peran model, sementara siswa dengan kebutuhan khusus menerima bantuan dan dukungan dari teman sekelas. Ini menciptakan lingkungan inklusif dimana semua siswa merasa dihormati dan diakui.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dapat berupa perilaku, perspektif, tindakan motifasi dan lain-lain secara holistic dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata, tulisan, Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, & J, 2016). Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan untuk kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasilnya lebih kepada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Dengan demikian pengertian metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menemukan fenomena mendalam dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data dan hasil secara kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlokasi di Sekolah Sukma Nusa Bangsa Kelurahan Dulalowo Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman langsung oleh kami selama melaksanakan kegiatan magang di lembaga tersebut. Kami telah melakukan oservasi langsung di lokasi selama kegiatan magang, Kami memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi anak-anak di kelas, termasuk bagaimana mereka bersosialisasi dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan khusus. Observasi ini menjadi dasar awal munculnya ketertarikan kami untuk mengangkat fenomena tersebut sebagai fokus penelitian yang berjudul “Persepsi Anak Usia Dini Terhadap Teman Sebaya Berkebutuhan Khusus Di Lembaga PAUD Sekolah Sukma Nusa Bangsa”. Kami melihat adanya pola-pola perilaku dan respon sosial anak terhadap teman yang menunjukkan perbedaan kebutuhan, seperti dalam hal komunikasi, perilaku, atau aktivitas belajar maupun bermain. Fenomena ini dianggap penting untuk dikaji lebih lanjut karena menyangkut bagaimana anak usia dini membentuk persepsi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, seperti: anak autisme, tunarungu, tunanetra, tunagrahita. tunalaras, tunadaksa dan lain-lain dapat berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas maupun kualitas. Mengingat berbagai jenis anak berkebutuhan

husus mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan hidup (life skill) sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. Pihak yang menangani identifikasi merupakan pihak profesional di bidangnya masing-masing. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan atau mengenali apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tua, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Sedangkan langkah berikutnya, yang sering disebut asesmen, bila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapist, dan lain-lain. Tujuan penanganan yang dilakukan oleh semua ahli akan berdampak positif bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam berbagai aspek seperti dalam bidang akademik mampu mengikuti mata pelajaran dengan baik, dalam bidang sosial anak mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan dalam bidang emosi anak.

Persepsi anak usia dini terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus menunjukkan dinamika yang kompleks, karena persepsi anak tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi mereka, tetapi juga oleh konteks sosial dan pedagogis di lingkungan pendidikan. Pada usia dini, anak masih berada dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional, sehingga cara mereka memahami perbedaan cenderung bersifat konkret dan didasarkan pada pengamatan langsung. Maka, respon mereka terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh pengalaman sehari-hari di kelas, pola interaksi, dan sikap orang dewasa di sekitar mereka.

Hasil pengamatan pada berbagai konteks pembelajaran inklusif menunjukkan bahwa banyak anak usia dini mempersepsikan perbedaan sebagai sesuatu yang menarik dan memicu rasa ingin tahu. Mereka sering menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui mengapa temannya berperilaku tertentu, menggunakan alat bantu, atau membutuhkan dukungan tambahan dari guru. Rasa ingin tahu ini pada dasarnya merupakan potensi positif, karena menjadi pintu bagi perkembangan empati dan pemahaman sosial. Namun, tanpa penjelasan yang tepat, rasa ingin tahu tersebut dapat berubah menjadi salah paham atau penilaian negatif.

Interaksi sehari-hari membuktikan bahwa persepsi positif anak lebih banyak terbentuk ketika guru mampu memberikan model perilaku inklusif. Misalnya, guru yang menunjukkan kesabaran, memberikan perlakuan adil, serta menjelaskan perbedaan kemampuan secara sederhana akan membantu anak memahami bahwa kondisi tersebut bukan sesuatu yang

menakutkan atau memalukan. Anak-anak menjadi lebih mudah menerima keberagaman ketika mereka melihat bahwa teman berkebutuhan khusus juga dilibatkan dalam aktivitas bermain, mendapat kesempatan yang sama, dan dihargai sebagai bagian dari kelompok. Dalam situasi seperti ini, anak usia dini tampak menunjukkan perilaku empatik, seperti membantu teman yang kesulitan, menunggu giliran, atau mengajak bermain secara sukarela.

Namun demikian, persepsi negatif dapat muncul ketika anak menghadapi situasi yang membuat mereka tidak nyaman, seperti perilaku menyimpang atau tantrum yang tidak mereka pahami. Anak usia dini, dengan keterbatasan kemampuan regulasi emosinya, dapat menafsirkan perilaku tersebut sebagai ancaman atau gangguan. Apalagi jika guru atau orang dewasa di kelas tidak memberikan respons yang tepat atau membiarkan konflik terjadi tanpa penyelesaian. Dalam kondisi seperti ini, anak dapat membangun persepsi bahwa teman berkebutuhan khusus adalah "berbeda" dalam arti yang negatif, sulit diajak bermain, atau tidak menyenangkan untuk diajak berinteraksi.

Lingkungan sosial di kelas juga berperan penting. Ketika kelompok bermain memiliki budaya yang mendukung kerja sama dan saling menerima, anak-anak akan cenderung memiliki persepsi lebih positif. Sebaliknya, jika terdapat kompetisi berlebih, kurangnya komunikasi, atau minim kegiatan kolaboratif, persepsi negatif lebih mudah terbentuk karena anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengenal dan membangun kedekatan dengan temannya yang berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa persepsi anak usia dini terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang terbentuk secara spontan, tetapi hasil dari interaksi antara pengalaman langsung, pembiasaan di kelas, dan pola asuh sosial yang diberikan guru. Penciptaan lingkungan inklusif yang hangat, suportif, dan konsisten sangat penting untuk memastikan bahwa persepsi anak berkembang ke arah yang positif, sehingga seluruh anak dapat tumbuh dalam suasana yang menerima, empatik, dan menghargai keberagaman sejak usia dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi anak usia dini terhadap teman sebaya di lembaga paud cenderung lebih dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari, bimbingan dari guru, serta pola asuh dari orang tua. Sebagian besar anak menunjukkan sikap menerima dan rasa ingin tahu, meskipun terdapat beberapa anak yang menunjukkan sikap menjauh atau bingung. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran

lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk persepsi positif terhadap keragaman, khususnya dalam konteks inklusi anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Familia. (2006). *Membuat prioritas, melatih anak mandiri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.781>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162–179.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak: Systematic literature review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1–8.
- Uyun, M. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).

- Wasis, S. (2022). Pentingnya penerapan merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36–41.
- Wiyani, N. A. (2014). *Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar: Strategi desain dan implementasi pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).